

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Pesantren Ramah Santri

Gagasan Pesantren Ramah Santri dicetuskan dari konsep Sekolah Ramah Anak (SRA). Sekolah Ramah Anak (SRA) diadopsi dari UNICEF. *Child Friendly Schools* (CFS) adalah program dari UNICEF untuk mewujudkan pendidikan yang ramah anak[20]. Secara yuridis KemenPPPA memiliki landasan hukum yang kuat untuk menjalankan perlindungan anak secara tertulis. Dalam pasal 28B ayat (2) UUD RI Tahun 1945 yang menyatakan bahwa “Negara menjamin hak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Hak anak untuk tumbuh berkembang dan memperoleh jaminan pendidikan serta perlindungan dari kekerasan di satuan pendidikan juga dijelaskan pada Pasal 9 ayat (1) dan ayat (2) Undang-Undang No. 35 tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak [21] . Pada hal ini santri yang tinggal di Pesantren adalah anak-anak rentang usia dibawah 18 tahun [22] artinya usia anak itu turut menjadi bagian domain kinerja Kementerian PPPA namun pesantren sendiri adalah bagian dari domain Kementerian Agama (Kemenag), terkhusus Direktorat Pendidikan Diniyyah dan Pondok Pesantren (PD Pontren).

Pesantren berasal dari akar kata santri dengan ditambahi awalan "Pe" dan akhiran "an" menjadi "Pesantren" yang berarti tempat tinggal para santri [23] [24]. Sedangkan santri diduga berasal dari istilah sansekerta "sastri" yang berarti "melek huruf", atau dari bahasa Jawa "cantrik" yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi. Para ahli berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti Guru mengaji[23][25]. Adapun Istilah "ramah" dimaksudkan sebagai ukuran kualitas sebuah proses dan output lembaga pendidikan sebagai wujud mutu sekolah tersebut berkualitas, baik dan menyenangkan. Keramahan dalam sekolah memberikan jaminan kepada setiap anak secara inklusif berada dalam lingkungan yang aman secara fisik, non-fisik, melindungi secara emosional, menunjang secara kognitif dan mendukung secara psikologis setiap anak, baik anak perempuan maupun anak laki-laki termasuk anak yang memerlukan pendidikan khusus[26]. Pondok pesantren umumnya memiliki jadwal kegiatan harian selama 24 jam setiap hari kecuali hari Jum'at. Karena hari libur di pesantren pada umumnya menggunakan hari jum'at, bukan hari minggu yang biasa diterapkan pada sekolah-sekolah umum.

Program Pesantren Ramah Anak adalah wujud dari amanah disahkannya Undang-Undang No. 18 tahun 2019 tentang pesantren. Dalam Undang-Undang No. 18 tahun 2019 dijelaskan bahwa, pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi, masyarakat islam atau masyarakat mempunyai fungsi pendidikan, dakwah dan fungsi pemberdayaan masyarakat dan bertujuan untuk: Pertama membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan

mengamalkan nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama; Kedua Membentuk pemahaman agama dan keberagaman yang moderat dan cinta tanah air; dan ketiga Meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar [27]

Konsep Pesantren Ramah Anak sendiri dimaksudkan adalah untuk menciptakan pesantren dengan tujuan: Pertama menjadikan pesantren sebagai tempat menyenangkan untuk tumbuh kembang anak ketika melewati masa-masa remaja dan persiapan memasuki usia dewasa dengan menyiapkan kebutuhan anak santri secara fisik dan spiritual [28]; Kedua, Memberikan pemenuhan hak anak bukan hanya hak dibidang pendidikan, namun juga hak lain; Ketiga, melindungi dan menyenangkan anak santri dalam suasana penuh nilai (akhlakul karimah), agar dapat meningkatkan prestasi dan membentuk karakter yang baik dan mulia; Keempat, memberikan sumbangsih nyata dalam proses penerapan nilai-nilai islam dalam sistem penyelenggaraan pesantren; dan kelima, menjadikan lingkungan pembelajaran yang ramah antara tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dengan anak santri [29]. Sasaran atau target output dari pesantren ramah anak adalah terinternalisasi nilai *Mahabbah* (cinta dan kasih sayang); *Mujahadah* (rajin, ulet, dan kerja keras; *Amanah*, atau bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya); *Ta'waun* (tolong menolong, saling peduli); dan *Tawadhu* (rendah hati dan sederhana).

Pada kesempatan ini peneliti mengganti narasi Pesantren ramah anak yang dirumuskan oleh Kementrian Agama menjadi Pesantren ramah santri. Pesantren ramah santri adalah Pesantren yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara

terencana dan bertanggung jawab. Prinsip utama adalah non diskriminasi kepentingan hak hidup serta penghargaan terhadap santri sebagaimana dalam bunyi pasal 4 UU Nomor 23 Tahun 2022 tentang perlindungan anak menyebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk hidup tumbuh berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pesantren ramah santri adalah Pesantren atau madrasah yang aman, bersih sehat, hijau, inklusif dan nyaman bagi perkembangan fisik kognitif dan psikososial santri yang memerlukan pendidikan[29], [30]

Menurut Zamakhsyari Dafier dalam Pramono, menjelaskan ada 5 macam model pesantren seiring dengan perkembangan zaman. Diantaranya yaitu pertama, pesantren yang menggabungkan tempat ibadah sekaligus tempat pengajaran. Kedua, tempat ibadah dan tempat tinggal yang terpisah namun tempat pengajaran berada di satu tempat yang sama dengan tempat tinggal. Ketiga, tempat pengajaran yang dilakukan di kelas-kelas dengan metode klasik dan dilengkapi dengan pendidikan formal dengan kurikulum pemerintah, serta menerima peserta didik disekitar untuk mengikuti kegiatan pesantren tanpa bermukim. Keempat, tempat pengajaran yang dilakukan di kelas-kelas dengan metode klasik dan dipadukan metode modern berupa fasilitas pendidikan formal dengan program keterampilan tambahan. Kelima, model pesantren modern dengan tingkat kelas yang berjenjang serta dilengkapi dengan sektor pengembangan pesantren seperti koperasi pesantren dll [8].

Metode pembelajaran yang diterapkan pesantren pada umumnya ialah metode tradisional dengan cara wetonan (halaqah) dan sorogan. Metode wetonan /halaqah) ialah metode secara kolektif, proses membaca kitab yang dibacakan oleh seorang kyai, dan santrinya menyimak bacaan kitab dengan membawa kitab yang sama. Metode sorogan ialah bisa disamakan dengan metode privat. Aplikasinya santri membaca kitab gundul atau membaca tulisan arab tanpa harakat dengan men-sorog-kan(mengajukan) sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapannya, dan apabila terjadi kesalahan dalam bacaannya maka Kiyainya langsung membenarkan

Menurut K.H Imam Zarkasyi, Pesantren adalah tempat untuk menempa diri menjadi pribadi yang tangguh. Kehidupan didalamnya menuntut untuk berlatih agar mampu berdiri di kaki sendiri tanpa menggantungkan diri kepada orang lain namun memiliki kesadaran untuk menolong orang lain. hal tersebut terangkum dalam panca jiwa yang terdiri dari 5 prinsip kehidupan di Pesantren.

Pertama; Memiliki jiwa keikhlasan, semua warga pesantren melakukan tugasnya masing-masing dengan ikhlas dan memiliki orientasi dalam segala aktifitasnya sebagai ibadah. sehingga tercipta suasana harmoni antara kiyai yang disegani dan santri yang taat. Kedua; Memiliki jiwa kesederhanaan, santri dilatih untuk menjalankan kehidupan pesantren yang terkesan sederhana namun bukan berarti melarat atau miskin. Karena dibalik kesederhanaan tersebut mengandung unsur kekuatan atau ketabahan hati sehingga disinilah pembentukan mental atau karakter yang kuat pada

diri santri untuk menjadi syarat bagi kesuksesan kehidupan yang akan datang.

Ketiga; memiliki jiwa yang mandiri, santri mampu mendorong dirinya untuk belajar dan menyelesaikan tanggungjawabnya dalam mengurus segala urusan pribadinya. selain itu ia memiliki kesadaran untuk menolong orang yang sedang kesulitan. Keempat; Memiliki jiwa ukhuwah antar santri. Santri yang tinggal di pesantren satu sama lain tidak memiliki ikatan darah, namun pesantrenlah yang menyatukan para santri dalam ikatan persaudaraan dengan tujuan yang sama dan setiap santri mendapatkan hak yang sama.

Kelima; memiliki jiwa yang bebas dari belenggu. Bebas dalam berfikir dan berbuat. Santri diberi kesempatan untuk melakukan inovasi dengan mengikuti perkembangan zaman namun tetap berpegang teguh pada aturan yang ada. Menjalankan kebebasan di pesantren dalam arti santri bebas berekspresi dengan keunikan masing-masing namun tetap melaksanakan disiplin yang positif dan tanggung jawab. Santri juga bebas dalam menentukan masa depannya dalam memilih jalan hidup kelak di masyarakat[31]

Menurut Nurcholish Madjid Pesantren berperan sebagai pijakan dasar dalam mewujudkan masyarakat madani. Dengan syarat pesantren memiliki prinsip mengadopsi sifat akomodatif dan korelatif dengan tetap mengikuti tantangan perkembangan zaman. Nurcholish Madjid mengangkat dan mengembangkan citra pesantren dengan tema modernisasi pendidikan

Islam tradisional (pesantren), dengan alasan pesantren tradisional pada umumnya tidak cukup membekali santrinya untuk menghadapi tantangan zaman. Dikarenakan pembelajaran yang dilakukan di pesantren tidak membekali ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang kepada santri. Pesantren bisa dikatakan mampu menjawab dan mengikuti perkembangan zaman ialah terlihat dari beberapa aspek: Pertama; pesantren memiliki tujuan pendidikan. Kedua; Pesantren harus memiliki kurikulum. Ketiga; Pesantren memiliki metode pembelajaran yang jelas[32]. Adapun peneliti akan menguraikan tiga aspek pada pandangan diatas diantaranya:

Pertama, pesantren memiliki tujuan pendidikan, dengan merumuskan tujuan pendidikan dan menuangkannya pada tahapan-tahapan program atau rencana kerja. Output yang diharapkan ialah santri mampu merespon terhadap tantangan dan tuntunan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (mencakup sebagai warga Indonesia dan dunia). Pandangan Nurcholish Madjid pada pesantren secara umum bahwa tujuan pesantren diproses secara improvisasi menyesuaikan kecenderungan kyai pesantren itu sendiri. Pesantren yang keberlangsungannya semata-mata hanya atas otoritas kiyai, menurut Nurcholish Madjid mempunyai dampak negatif bagi pesantren, salah satu alasannya, kiyai memiliki keterbatasan dan kekurangan. Atau jika seorang kiyai pesantren tidak mampu lagi mengikuti dan menguasai perkembangan zaman mutakhir akan lebih memilih untuk menolak mengubah pesantrennya mengikuti perkembangan zaman. Hal tersebut akan mengakibatkan pesantren hanya melahirkan santri-santri yang

dianggap kurang siap “lebur” dalam masyarakat dan tidak mampu mewarnai kehidupan modern. Maka dari itu, Nurcholish Madjid mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan pesantren tidak hanya menjadikan manusia yang memiliki kesadaran tinggi akan ajaran Islam yang bersifat menyeluruh tetapi memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap berbagai tantangan dan tuntunan hidup abad saat ini.

Kedua; Pesantren harus memiliki kurikulum, karena menurut Nurkholis Majid, secara umum pesantren masih didominasi oleh pelajaran agama seperti terlalu mengutamakan kajian fiqh, memberi porsi lebih banyak dalam kajian nahwu-sharaf dan lain-lain. Sedangkan tasawuf dan semangat serta rasa agama (*religiusitas*) yang merupakan inti dari kurikulum keagamaan cenderung terabaikan. Nurcholish Madjid mengistilahkan mata pelajaran menjadi dua yaitu “agama dan keagamaan”. Penyebutan agama tertuju pada segi formal dan ilmunya saja, sedangkan penyebutan keagamaan lebih mengarah kepada semangat dan rasa agama (*religiusitas*). Banyak pesantren yang kurang sungguh-sungguh dalam mempelajari materi religiusitas ini. Dari sisi yang lain, nampaknya pelajaran umum masih dipelajari secara setengah-setengah, sekedar memenuhi syarat atau agar tidak dianggap kolot, sehingga kemampuan santri biasanya sangat terbatas dan kurang dapat pengakuan dari khalayak umum, dan inilah mengapa Nurcholish Madjid ingin mengembangkan aspek kurikulum dalam pendidikan pesantren. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Indonesia, yaitu mengintegrasikan antara IPTEK dan IPTAQ, guna mampu

menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Dengan demikian, pesantren diharapkan tidak hanya memainkan fungsi tradisionalnya, yakni: pertama transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, kedua, pemeliharaan tradisi-tradisi Islam dan ketiga, reproduksi ulama.

Ketiga; Pesantren memiliki metode pembelajaran yang jelas. Karena Pesantren pada umumnya menggunakan metode pembelajaran yang monoton hanya sesuai dengan kiyai-nya saja dalam proses pembelajaran berlangsung. Tak jarang Kiyai mengabaikan aspek kognitif yang dapat berdampak negatif kepada output pesantren. Menurut Nurcholish Majid Pesantren harus menyeimbangkan antara tiga aspek yang terdiri dari aspek kognitif, efektif dan psikomotorik sehingga santri mengalami perkembangan dalam berfikir. Akan tetapi dalam pengajaran di pesantren ternyata tak jarang kurang menekankan segi kognitifnya sebagaimana halnya pada lembaga-lembaga pendidikan umum diluar pesantren. Selain itu, pesantren yang berkembang dan siap menjawab tantangan zaman diharapkan tidak hanya mampu menghasilkan ulama'-ulama' melainkan menjadikan manusia-manusia yang berkepribadian dua keilmuan IPTAQ (ilmuan pesantren) dan IPTEK (ilmu modern). Sehingga menurut Nurcholish Majid dengan begitu pesantren telah berusaha mewujudkan sabda Nabi: yang artinya "Didiklah anakmu sesuai dengan zamannya (masanya). Selain metode pembelajaran hal yang harus ada dalam Pendidikan pesantren ialah adanya sistem evaluasi yang berupa tes atau ujian. Pandangan lain menurut Nur Kholis Majid ialah pesantren harus memberikan kesempatan kepada

santri untuk menyampaikan ide atau gagasan pemikirannya santri sehingga santri tidak hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangan kyai saja, akan tetapi ia terlatih untuk kritis dan cermat dalam menyikapi sesuatu yang harus disampaikan kebenarannya melalui mengajukan pendapat. Pesantren yang didalamnya terdapat kurikulum maka, Pendidikan pesantren sudah bisa dikatakan sebagai pendidikan yang ideal. Dikarenakan kurikulum memiliki peran yang sangat vital dalam suatu Lembaga Pendidikan, tak terkecuali Pesantren.

Menurut K.H Ahmad Dahlan Pendidikan islam dalam hal ini Pesantren; Pesantren harus relevan untuk menjawab tantangan zaman. Karena model Pesantren tradisional biasanya hanya mengedepankan ilmu agama namun tidak mampu menguasai ilmu umum untuk menjawab perkembangan ilmu dunia yang terus berkembang. Maka K.H Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan dalam sistem pendidikan islam dengan melakukan perubahan sistem Pesantren yang tradisional menjadi modern. Metode yang digunakan saat itu ialah klasikal mengadopsi sekolah Belanda. Karena untuk menghasilkan pribadi muslim yang utuh menurut K.H Ahmad Dahlan dapat dilakukan melalui pendidikan yang seimbang dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Adapun output yang ingin dicetak oleh K.H Ahmad Dahlan ialah ulama yang intelek dan intelek yang berjiwa ulama [33]. KH Ahmad Dahlan memperinci tujuan Pendidikan Islam pada bagian materi dan metode pendidikan. Materi pendidikan Islam dibagi kedalam tiga aspek yaitu pendidikan moral/akhlak, pendidikan individu, dan

pendidikan kemasyarakatan. Ungkapan ini juga sejalan dengan kutipan dalam penelitian Erjati Abbas [34]. Sedangkan metode yang digunakan K.H Ahmad Dahlan ialah metode praktik atau keteladanan bisa juga disebut dengan *demonstrasi* dan metode dialog atau *question students have*[35]

a) Dasar Hukum Pesantren Ramah Santri

Hukum kebijakan pesantren ramah santri ini adalah berlandaskan hukum agama dan negara. Sebagaimana Pesantren adalah rumah kedua bagi santri setelah disepakati orang tua dan santri sebagai tempat untuk menempa dan membentuk pribadi yang berkarakter baik cerdas secara intelektual, spiritual, emosional dan sosial. Rasulullah juga pernah berpesan dalam Hadist riwayat Al Hakim “*Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik.* Sebagaimana dalam QS. An Nisa ayat 9 tentang kewajiban orang tua memberikan keturunan (anak cucu) yang kuat baik kuat sipiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Orangtua khususnya ayah sebagai kepala keluarga memiliki kewajiban untuk melindungi keluarga dari hal-hal yang sudah diperintahkan dalam QS, at-Tahrim ayat 6 tentang kewajiban memelihara diri dan keluarga dari api neraka.

Cara terbaik untuk mengaplikasikan ayat tersebut ialah dengan mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT, salah satu contohnya memberikan nafkah kepada istri dari hasil kerja yang halal dan memperlakukan anak-anak dengan dengan kasih sayang, adil dan tidak diskriminasi. Rasulullah dalam hadits riwayat Aisyah R.A menegaskan

bahwasanya Rasulullah tidak pernah menggunakan kekuasaan dan kekuatannya untuk melakukan kekerasan kecuali pada saat berjihad, apalagi untuk memukul anak dengan tujuan agar menurut perintah orangtua. *“Rasulullah SAW tidak memukul dengan tangannya terhadap istri atau pelayan, kecuali ketika berjihad di jalan Allah.”* (HR. Muslim)[36] Orangtua yang faham akan memberikan hak kepada anak sebagai kewajibann yang telah diperintahkan Allah dan Rasulullah, sebagaimana hadits Al Baihaqi yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas tentang hak anak. *“Diantaranya yang menjadi hak seorang anak atas orang tuannya adalah memperbaiki budi pekertinya dan memberi nama dengan nama yang baik.”* (HR. Ibnu Abbas).

Secara umum banyak yang menilai pesantren tidak mampu memberikan fasilitas maupun kebutuhan santri dengan mewah sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya. Akan tetapi jika orangtua memahami semua kebijakan yang dilakukan pesantren 24 jam dilakukan dalam rangka untuk mendidik, baik pendidikan akademik maupun pendidikan yang berguna bagi kehidupan dimasa yang akan datang. Maka bagi orangtua yang mampu secara materi untuk memberikan segala hal yang diinginkan oleh seorang anak namun memilih untuk menyerahkan di pondok pesantren, hal itu adalah bentuk kesadaran orangtua bahwa memberikan pendidikan yang terbaik jauh lebih utama. Sebagaimana yang di sampaikan Rasulullah. SAW. Dari Al Hakim; Nabi SAW bersabda: *Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua*

kepada anaknya selain pendidikan yang baik (H.R At-Tirmidzi dan Al-Hakim)

Tabel 2.1 Dasar Hukum Pesantren Ramah Santri

Hukum Agama	Hukum Negara
QS. An Nisa ayat 9	Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B ayat (2);
QS, At Tahrir ayat 6	Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak;
Hadist riwayat Aisyah R.A, tentang Rasulullah tidak pernah memukul anak. <i>“Rasulullah SAW tidak memukul dengan tangannya terhadap istri atau pelayan, kecuali jika berjihad di jalan Allah.”</i> (HR. Muslim);	Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
Hadist riwayat Al Hakim, Nabi SAW bersabda: <i>Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik</i> (H.R At-Tirmidzi dan Al-Hakim)	Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren;
Hadist Al Baihaqi yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas tentang hak anak.	Peraturan Presiden No. 25 Tahun 2021 tentang Kebijakan Kabupaten/Kota Layak Anak.

<p><i>“Diantaranya yang menjadi hak seorang anak atas orang tuannya adalah memperbaiki budi pekertinya dan memberi nama dengan nama yang baik.”</i> (HR. Ibnu Abbas).</p>	
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

b) Prinsip Pesantren Ramah Santri

Beberapa prinsip yang menjadi dasar Pesantren Ramah Anak, yaitu: Pesantren tidak melakukan diskriminasi, berorientasi pada kepentingan santri, memiliki hak perkembangan dan kelangsungan hidup, partisipasi aktif serta tidak ada kekerasan. Sebagai lembaga Pendidikan yang mewadahi santri dari berbagai penjuru daerah pasti akan menemukan banyak perbedaan diantaranya ialah berbeda suku, bahasa, warna kulit, tingkat kelas sosial, ekonomi, latar belakang pendidikan orang tua, perbedaan karakteristik dan watak. Maka, dengan kondisi pesantren yang heterogen tersebut hendaknya tidak menjadikan alasan untuk melakukan tindakan diskriminasi kepada santri satu sama lain, inilah prinsip pertama yang dijadikan pedoman untuk terbentuknya pesantren ramah santri.

Prinsip kedua tercetusnya pesantren ramah santri ialah berorientasi pada kepentingan terbaik bagi santri. Santri menjadikan pesantren sebagai tempat belajar sekaligus rumah kedua yang diharapkan memberikan kenyamanan dan keharmonisan dalam berinteraksi. Maka, Pendidikan yang dilaksanakan di pesantren harus memiliki orientasi

kepada kebutuhan santri, melingkupi kebutuhan fisik, psikis, maupun kebutuhan spiritual dan intelektual. sebagaimana dijelaskan dalam sabda Rasulullah SAW: *“Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan di zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian.”* (H.R. Ali Bin Abi Thalib). Pendidikan dianggap sebagai lembaga yang efektif bagi tumbuh kembang anak apabila memiliki minat yang tinggi terhadap kebutuhan santri dalam inti seluruh kegiatan belajar. Sehingga apa yang dibutuhkan santri dalam rangka mendukung pembelajaran akan dipenuhi oleh lembaga tersebut. Selanjutnya pesantren diharapkan memiliki kurikulum yang tepat. Jika kurikulum yang diterapkan di pesantren tepat, santri mampu terstimulus secara seimbang. Selain kurikulum yang tepat, pesantren juga memberikan arahan kepada pendidik untuk Menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan usia santri, kemampuan dan cara belajar santri. Setelah kurikulum dan metode yang digunakan dalam pembelajaran tepat, hendaknya para pendidik mendorong santri untuk berpikir dan menentukan hal pribadi secara mandiri, berani mengajukan pertanyaan dan berani mengungkapkan pendapat.

Prinsip ketiga yaitu hak perkembangan dan kelangsungan hidup. Tentu saja pesantren memberikan banyak kegiatan termasuk didalamnya kegiatan yang memberikan wadah kepada santri untuk mengembangkan

diri. Maka, santri dalam hal ini diberikan pilihan sekaligus kesempatan untuk memilih kegiatan apa saja yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Prinsip keempat adalah santri diberi kesempatan untuk partisipasi aktif atau mendapatkan hak untuk didengarkan. Sebagaimana kisah nabi Ibrahim dalam (Q.S: *As-shafat*:102) “.....*Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu*”. Dia Ismail menjawab, “ *Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu; insyaAllah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.*” Ayat diatas jelas menunjukan pentingnya partisipasi aktif atau mendengarkan pendapat dari pihak yang akan menerima kebijakan dari orang yang berkuasa atas dirinya.

Prinsip kelima adalah tidak ada tindakan kekerasan. Islam sangat mencela tindakan kekerasan, karena pada hakikatnya, islam mengajarkan cinta damai dan kasih sayang kepada sesama. Rasulullah SAW adalah contoh bagi kaum muslimin. Beliau sebagai orang tua, guru, pemimpin suami bahkan segala aspek kehidupannya patut untuk diteladani, hal ini tertuang dalam Q.S: *Al-Ahzab*: 21 “*Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah*”. Dalam hadits juga dijelaskan bahwa beliau sangat penyayang, tidak pernah melakukan pemukulan terhadap anak, istri, atau pembantu. Aisyah ra meriwayatkan bahwa, “*Rasulullah SAW tidak memukul dengan tangannya terhadap istri atau pelayan, kecuali jika*

berjihad di jalan Allah.” (HR. Muslim). Meski Rasulullah pernah bersabda, bahwa tidak apa-apa memukul anak jika untuk mengingatkan beribadah. Tapi tetap tidak boleh memukul dengan berlebihan, memukul di tempat yang berbahaya, wajah atau sampai melukai. Lima prinsip yang telah dijelaskan diatas menjadi landasan terbentuknya pesantren yang ramah terhadap santri.

c) Kriteria Pesantren Ramah Santri

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia[27] untuk menentukan kriteria Pesantren ramah santri ada beberapa indikator. Pertama kepengasuhan dan kemusyrifan; Kedua kurikulum dan proses pembelajaran; Ketiga sarana dan prasarana; dan keempat pelayanan umum. Dalam menerapkan indikator pesantren ramah santri tersebut harus tetap memperhatikan lima prinsip yang menjadi landasan[37].

Kepengasuhan dan kemusyrifan dalam aplikasinya ialah pola asuh yang dilakukan pengasuh kepada santri berorientasi pada kepentingan terbaik bagi santri, dengan menunjukkan perhatian pada tumbuh kembang santri secara adil atau tidak melakukan diskriminasi, mendengarkan aspirasi santri dan memberi kesempatan partisipasi santri dan tidak melakukan kekerasan dalam proses pengasuhan[38].

Kepengasuhan membutuhkan kedekatan atau kelekatan. Menurut John Bowlby ada pengaruh antara emosional anak dengan pengasuh. Pada teori ini mulanya dilakukan untuk melihat pengaruh bayi dengan pengasuhnya, namun kelekatan tetap dibutuhkan meskipun telah

menginjak usia remaja. Sebagaimana kelekatan pada bayi, kelekatan pada remaja berfungsi untuk memberikan rasa aman dan nyaman dalam diri seseorang, sehingga mencari kelekatan dengan orang lain. Ketika kelekatan remaja dengan pengasuhnya memberi pengaruh afeksi pada dirinya. Maka secara psikologis remaja tersebut memiliki perilaku dan respon positif kognitif dalam kehidupannya.

Maka proses pengasuhan yang memperhatikan tumbuh kembang pada anak secara psikologi maupun fisiologi akan jauh lebih maksimal perkembangan dan potensi yang lahir pada remaja tersebut [39]. Contoh tidak diskriminasi dalam fisiologi ialah santri mendapatkan makanan yang sama, santri yang sakit mendapatkan perawatan yang sama antara satu dan lainnya, dan tidak membedakan pengasuhan berdasarkan latar belakang keluarga, tingkat ekonomi dan tingkat sosial santri. Adapun pemenuhan kebutuhan psikologis santri seperti perhatian, kasih sayang sesuai dengan pertumbuhan usia, jaminan perlindungan terhindar dari tindakan bullying dan kekerasan baik dari sesama temannya maupun dari pihak lain[40].

Begitu juga ketika Pengasuh atau Musyrifah menerima laporan dan pengaduan dari santri atas semua hal yang terjadi di pesantren. Pengasuh atau Musyrif-Musyrifah harus mendengar dan memberi kesempatan santri untuk menyampaikan aspirasinya dalam semua hal di pesantren. baik dari pembelajarannya, fasilitas, atau kegiatan lainnya yang menyangkut keluhan pribadi santri[41]. Pengasuh juga harus memiliki

jiwa yang berorientasi pada kepentingan terbaik santri, dengan cara memantau asrama, memberikan waktu luang, mendampingi santri dalam aktifitas sehari-hari di pesantren, memberikan perlakuan khusus kepada santri yang sedang mengalami sakit atau mempunyai keterbatasan agar merasa aman, nyaman dan bisa tumbuh dengan maksimal sesuai kemampuannya. Pada proses pengasuhan juga tidak diizinkan untuk melakukan kekerasan baik secara fisik maupun psikis demi tumbuh kembang secara maksimal[42].

Adapun dalam mengaplikasikan kurikulum dan proses pembelajaran. Semua santri mendapatkan akses yang sama sebagaimana standar pesantren ramah santri ialah dengan menerapkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai ramah santri[43]. Diantaranya dengan mengalokasikan waktu yang sesuai pada muatan mata pelajaran, kegiatan intra dan ekstrakurikuler dengan memperhatikan psikologis santri. sehingga tidak mengambil hak istirahat santri, memanfaatkan fasilitas yang tersedia untuk memperkaya sumber dan media pembelajaran. memadukan konsep dan metode pembelajaran salafiah/tradisional dan modern, melakukan evaluasi pembelajaran secara berkala pada setiap materi dan tidak ada kekerasan fisik maupun psikis dalam kegiatan pembelajaran[44]. Oleh karena itu kurikulum dalam proses pendidikan harus berorientasi pada pengembangan potensi. Pendidikan non-verbal juga harus diajarkan kepada peserta didik. Pendidikan non verbal bersifat diluar materi pembelajaran, adapun tujuannya untuk menumbuhkan

kesadaran seseorang. Sehingga seseorang bisa mengetahui makna hidup dalam kehidupan yang nyata [45]

Sedangkan implementasi dalam kegiatan pembelajaran, diaktualisasikan dengan memperhatikan kepentingan terbaik santri. Dengan mendapatkan pembelajaran yang sama, baik dari sisi materi, alokasi, waktu maupun guru pengajarnya. Selanjutnya sebagai upaya memberikan kesempatan tumbuh kembang secara maksimal kepada santri dengan menerapkan pembelajaran terpusat pada partisipasi aktif santri untuk kepentingan terbaik bagi santri. Menurut penelitian Hanafi [46] pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif dapat mendorong semangat belajar, motivasi, minat kreativitas, dan kemandirian. Maka kegiatan proses belajar mengajar yang berorientasi pada santri tentu akan dilakukan dengan menyesuaikan pada kondisi psikologi santri.

Pembelajaran juga harus memperhatikan perbedaan tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar yang akan menciptakan pembelajaran yang aman, nyaman, tertib, dan komunikatif untuk semua santri [47] hal yang tidak kalah penting juga dalam tercapainya tujuan pemahaman yang maksimal, hendaknya memperhatikan pengelolaan kelas yang variatif. Di samping itu ustadz dan ustadzah sebagai sebutan pendidik di pesantren yang membantu pengasuh juga harus memiliki kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, profesional serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan dari Pesantren Ramah santri.

Dalam menciptakan Pesantren ramah santri, ketersediaan sarana dan prasana memiliki peranan penting untuk mengetahui kualitas pendidikan dan penunjang keberhasilan dalam memberikan layanan terbaik bagi santri di pesantren[48]. Beberapa sarana yang ideal perlu disediakan di pesantren antara lain[49]: Gedung pesantren; Pondok atau asrama; Kantor; Ruang belajar mengajar atau kelas; Ruang pengaduan atau BK; Mushola atau masjid; Perpustakaan; Klinik; Tempat makan; Dapur; Kantin; dan Tempat bermain dan pengembangan minat bakat. Adapun prasarana yang dibutuhkan dan perlu ada di pesantren a) Halaman, kebun atau taman; b). Jalan menuju ke pesantren; c).Instalasi sanitasi; d).Instalasi listrik; e). Pencegahan dan penanggulangan kebakaran; f). Toilet; g). Air bersih; h). Sirkulasi udara; dan i). Sarana komunikasi. Hal ini selaras dengan jurnal Arafat [50].

Implementasi Pesantren Ramah Anak dalam layanan umum dipesantren mencakup visi misi dan nilai pesantren berorientasi pada peningkatan kualitas santri, dengan memperhatikan pemenuhan hak-hak anak dalam mewujudkannya. selanjutnya memfasilitasi kelas, asrama atau pondok, kantor dan lingkungan pesantren yang sesuai dengan rasio jumlah santri[49]. Kemudian memberikan pelayanan yang ramah, mudah, melindungi dan non diskriminasi kepada santri dalam berkomunikasi dan berkonsultasi.

Pelayanan umum juga perlu memperhatikan administrasi berjalan dengan baik dan dipatuhi oleh seluruh elemen pesantren. Karena hal

tersebut berkaitan dengan engontrolan (evaluasi) dan pengawasan dalam seluruh kegiatan. Hal yang perlu diperhatikan juga terkait standar pengelolaan pesantren berbasis kemandirian. Melalui (*ta'awun*), partisipasi, keterbukaan (*tabayyun*), profesional dan akuntabilitas (*amanah*). Selanjutnya pelayanan umum juga perlu memperhatikan kesehatan santri melalui kegiatan pemeriksaan kesehatan secara berkala bagi seluruh santri. Misalnya imunisasi, vaksin, pemeriksaan kesehatan berkala, pemantauan pertumbuhan, donor darah, dll. Pesantren juga perlu memastikan warga pesantren lainnya mendapatkan kesejahteraan dan fasilitas kesehatan yang layak. Hal ini bertujuan agar optimal dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

2. Teori Psikologi Humanistik

Psikologi secara Bahasa berasal dari Yunani. “Psyche” yang berarti jiwa dan “logos” yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologi psikologi ialah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya [51].

Ilmu psikologi sendiri merupakan suatu cabang keilmuan yang mempelajari tentang bagaimana suatu individu berperilaku[52]. Adapun aliran psikologi humanistik memiliki pandangan bahwa perilaku manusia didorong oleh kesadaran dan tujuan diri [53]. Ahli psikologi humanistik berpandangan bahwa kualitas diri manusia berdasarkan tingkah laku dan pola pikir dari individu tersebut [54]. Oleh karena itu masa depan tergantung bagaimana seseorang memaknai dan motivasi hidup untuk mencapai

tujuan[55]. Adapun tingkah laku adalah dipandang sebagai perkembangan aktualisasi diri (*self actualization*) dari seseorang dengan bidang apa saja yang mereka pilih. Hal ini berkesinambungan dengan pembahasan mengenai Pesantren Ramah Santri [56].

Konsep manusia dengan segala kelebihan, baik secara fisik maupun jiwa yang diberikan akal untuk berfikir dan menyimpan ilmu pengetahuan, telah dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 30. Bahwasanya manusia sebagai pribadi yang diberi kebebasan dengan membawa tanggung jawab sebagai wakil Allah di bumi untuk memakmurkan atau mengelola bumi dengan baik. Disamping diberi beban tanggung jawab yang berat, Allah telah memberikan segala kebutuhan manusia di bumi untuk dimanfaatkan sebagai fasilitas yang diberikan[57].

Menurut Ibnu Sina pengertian jiwa terbagi menjadi tiga tingkatan[58]. Tiga tingkatan jiwa atau *Al-quwā An-Nafsāniyyah* tersebut ialah sebagai berikut: Pertama jiwa nabati (*an-nafs an-nabatiyyah*) atau disebut *Al-quwā Al-Nabātiyyah* mempunyai tiga daya, diantaranya ialah: daya nutrisi/ makan, tumbuh dan reproduksi[59]. Kedua jiwa hewani (*an-nafs an-hawaniyyah*) atau disebut *Al-quwā Al-Hayawāniyyah*, mempunyai dua daya diantaranya daya pergerakan dan daya tangkap. Ketiga jiwa insani (*an-nafs al-insaniyyah*) atau disebut *Al-quwā al-insaniyyah*, daya nabati dan hewani yang telah disebutkan sebelumnya juga terkandung pada diri manusia. Namun, manusia memiliki daya plus yaitu daya pikir (*Al-quwā an-nathiqah*). Jika akal manusia bisa mengatur dan menguasai daya-daya lain yang lebih rendah, seperti daya nabati

dan hewani maka, akal akan memiliki kualitas tingkah laku yang berbudi luhur atau menghasilkan pengetahuan (*ma'rifah* atau *'ilm*) secara holistik. Namun, jika akal dikuasai dan memperturutkan daya-daya yang lebih rendah, maka manusia akan setara dengan kualitas tingkah laku nabati atau hewani semata[60].

Kebutuhan manusia menurut pendapat Abraham Maslow dibagi menjadi lima bagian [61]. Pertama, kebutuhan fisiologi atau jasmaniah. Kedua kebutuhan keamanan seperti kesehatan baik secara fisik maupun psikis. Ketiga kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Keempat yaitu kebutuhan penghargaan. Kelima kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan mengaktualisasikan diri dengan baik menuntut selesainya fase-fase kebutuhan sebelumnya[62]

Pertama, kebutuhan fisiologi atau jasmaniah. Merupakan kebutuhan biologis dasar seperti rasa lapar, haus, tidur dan kebutuhan lain yang diperlukan manusia untuk bertahan hidup. Kebutuhan fisiologi seperti makan, minum, tidur, sex yang menuntut untuk dipuaskan[61]. Senada dengan Zainul [63] bahwa kebutuhan fisiologi bersifat homeostatik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) seperti makan, minum, gula, garam, protein serta kebutuhan istirahat dan seks. Hal yang sama dijelaskan dalam Suryadi bahwasanya menurut Maslow kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan manusia yang paling mendasar untuk mempertahankan hidupnya secara fisik. Kebutuhan tersebut diantaranya ialah makanan, minuman, seks, tidur, istirahat dan udara. [64]jika menurut peneliti kebutuhan fisiologis adalah pertahanan hidup jangka pendek

yang tidak terpisahkan pada setiap manusia.

Tingkatan kedua yaitu kebutuhan keamanan. Pada kebutuhan tingkat pertama atau kebutuhan fisiologis disebut sebagai pertahanan hidup jangka pendek, sedangkan kebutuhan keamanan disebut sebagai pertahanan hidup jangka panjang [65]. Kebutuhan keamanan mencakup keselamatan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut, cemas, kebutuhan akan ketertiban, jaminan perlindungan dan sebagainya. Salah satu contohnya ialah kesehatan baik secara fisik maupun psikis, kebutuhan kenyamanan dari orang terdekat atau sekitar serta terhindar dari bahaya bencana [45]. Sejalan dengan Hariyono menjelaskan bahwa kebutuhan ini menekankan pada rasa aman, tentram, dan jaminan seseorang dalam melakukan aktivitas[66]. Kebutuhan keamanan pada dasarnya adalah kebutuhan mempertahankan kehidupan. Menurut Maslow, meski kebutuhan akan rasa aman merupakan bawaan dalam urgensi dan pemuasan, tetapi faktor belajar atau pengalaman memainkan peranan penting[67] Murphy dalam Suryadi dkk menjelaskan bahwa sekolah yang efektif ditentukan oleh suatu lingkungan yang aman dan rapi untuk belajar [64]

Kebutuhan tingkatan ketiga berikutnya adalah kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Seperti diakui dalam pertemanan, diakui dalam kelompok masyarakat, diberikan peran dan diikutsertkan untuk berpartisipasi dengan perlakuan sama[54]. Handoko dalam Sutrisno menjelaskan bahwasanya kebutuhan sosial secara teoritis adalah kebutuhan akan cinta, persahabatan, peranan memiliki dan diterima kelompok, kekeluargaan sosial, sedangkan secara terapan adalah kelompok-

kelompok formal, kegiatan kegiatan yang disponsori organisasi, acara-acara peringatan [68]. Dewi dalam Hasibuan menyebutkan bahwa kebutuhan sosial adalah suatu kebutuhan yang berhubungan dengan lingkungan atau orang disekitarnya. Kebutuhan ini menyangkut hubungan antara orang satu dengan orang lain atau hubungan antar organisasi.

Jadi, kebutuhan sosial adalah kebutuhan yang dapat mengembangkan jiwa sosial seorang manusia, sehingga bisa menjalin rasa kebersamaan dan solidaritas yang tinggi serta dapat menjadi individu yang mampu beradaptasi dengan baik dan dapat diterima di lingkungan sekitar [69]. Pada lingkungan sekolah atau pesantren tentu hubungan sosial lebih banyak dilakukan dengan teman sebaya. Adapun Jan Yager mendefinisikan pertemanan ialah hubungan yang tidak memiliki ikatan darah, bersifat sukarela, bersifat timbal balik, memiliki rasa saling percaya, kenyamanan dan tempat mencurahkan isi hati. Sehingga jika pertemanan sudah melakukan hal-hal yang telah disebutkan tersebut maka, pertemanan dianggap berkualitas [70] Kualitas dalam hubungan pertemanan sangat penting, khususnya pada saat usia remaja. Bahkan dalam hadits dijelaskan dampak baik dan buruk pertemanan dengan analogi berteman dengan penjual minyak wangi dan tukang pandai besi [71].

Kebutuhan tingkatan keempat yaitu kebutuhan penghargaan. Terkial dengan kebutuhan penghargaan yang masuk ke dalam kebutuhan psikis diantaranya dicintai, dihargai, dipercaya, dihormati dan dianggap keberadaannya sebagai individu yang sama dan berharga oleh orang lain [61]. Pada penelitian Rahmi menjelaskan bahwa penghargaan ialah sesuatu yang

diberikan pada perorangan atau kelompok jika orang tersebut melakukan suatu keunggulan di bidang tertentu[72]. Sejalan dengan penelitian Arianto, Penghargaan ialah sesuatu yang diberikan pada perorangan atau kelompok jika mereka melakukan suatu keulungan di bidang tertentu. Penghargaan biasanya diberikan dalam bentuk medali, piala, uang, gelar, sertifikat dan plaket. Penghargaan bisa juga diberikan oleh masyarakat sebab pencapaian seseorang tanpa diberikan hadiah [73]. Ramadhania menambahkan dalam penelitiannya bahwasanya Maslow membagi level penghargaan menjadi dua jenis. Jenis pertama meliputi penghargaan dari orang lain, seperti pandangan status, perhatian, reputasi, pujian, dan kemashyuran. Jenis kedua terdiri atas penghargaan oleh diri sendiri, kebebasan, kecakapan, keterampilan, dan keahlian khusus (spesialisasi).

Perbedaan pada dua jenis tersebut adalah sumber untuk mendapatkan rasa harga diri. Pada Jenis pertama, rasa harga diri dan pengakuan diberikan dari orang lain. Akibatnya rasa harga diri hanya muncul selama orang lain mengakui, dan merasa tidak berharga ketika orang lain mengabaikan. Sedangkan pada jenis kedua, perasaan berharga didapatkan dari diri sendiri secara mandiri dan tidak bergantung pada penilaian orang lain. Dengan demikian pribadi seperti ini tidak ada pengaruh pada dirinya apabila mendapat pujian dari oranglain, dan tidak berpengaruh jika mendapat cacian. Karena dirinya menyadari dan bisa menghargai diri sendiri [65]

Tingkatan kelima sebagai tingkatan tertinggi dan merupakan bagian tersulit adalah kebutuhan aktualisasi diri[74]. Huxley dalam syifa Rachmana

mengemukakan bahwa, manusia pada dasarnya memiliki banyak potensi, namun seringkali disia-siakan atau terpendam tanpa disadari [45]. Kebutuhan mengaktualisasikan diri dengan baik menuntut selesainya fase-fase kebutuhan sebelumnya. Jika fase-fase tersebut telah ditunaikan maka individu mencapai kematangan diri dan hidup secara seimbang[61]. Pendapat lain juga menjelaskan, kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan seseorang untuk mampu menjadi apa yang diinginkan sesuai dengan potensi yang dimiliki[68] hal ini juga sejalan dengan pendapat Arianto tentang indikator aktualisasi diri yaitu mencakup kebutuhan pertumbuhan, kebutuhan pencapaian potensi seseorang, kebutuhan pemenuhan diri dan kebutuhan dorongan [73]. Oleh karena itu kurikulum dalam proses pendidikan harus berorientasi pada pengembangan potensi. Pendidikan non-verbal juga harus diajarkan kepada peserta didik. Pendidikan non verbal bersifat diluar materi pembelajaran, adapun tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran seseorang. Sehingga seseorang bisa mengetahui makna hidup dalam kehidupan yang nyata. [45]

Rogers berpendapat, manusia memiliki hasrat alami untuk belajar. Sebagaimana dorongan ingin tahu terhadap sesuatu atau lingkungannya sejak kecil, apabila diberi kesempatan untuk mengeksplorasi. Dorongan ingin tahu untuk belajar ini merupakan asumsi dasar pendidikan humanistik. Adapun prinsip manusia dalam belajar humanistik dibagi kedalam beberapa prinsip. Pertama hasrat manusia untuk belajar. Kedua hasrat manusia untuk belajar yang berarti. Ketiga, hasrat manusia untuk belajar dengan rileks tanpa ancaman. Keempat, hasrat manusia untuk belajar atas inisiatif sendiri, dan

terakhir hasrat manusia belajar untuk perubahan [53]. Adapun pendekatan pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Pendekatan yang lebih tepat digunakan dalam pembelajaran yang humanistik adalah pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif[54].

Pembelajaran tidak hanya (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik, akan tetapi mentransfer nilai (*transfer of value*) [75]. Sebagaimana yang dikatakan Tilaar, bahwa hakikat pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, yaitu menyadari akan manusia yang merdeka. Manusia yang merdeka adalah manusia yang kreatif yang terwujud di dalam budayanya [76]. Maka, Pesantren yang baik adalah pesantren yang mampu menyeimbangkan antara kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual [29]. Sehingga melahirkan santri yang memiliki akhlak yang baik. Meskipun ilmu agama dipelajari secara mendalam, namun tak jarang sebatas menjadi kumpulan wawasan belaka. oleh karena itu akhlak yang baik dibuktikan dengan bagaimana santri tersebut memperlakukan orang lain, baik kepada yang lebih muda maupun lebih tua. Sebagaimana menurut Miftahul Jannah menjelaskan bahwa, dunia pendidikan besar pengaruhnya terhadap perubahan perilaku dan akhlak seseorang[77].

B. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alwi, Said. 2020. Pada jurnal Saree telah diterbitkan artikel yang berjudul mewujudkan Pesantren Ramah Anak melalui program CARE (Caring, Respect and Educate) penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan pada dayah terpadu Ulumuddin, Misbahul, dan Darul Ulum di Kota Lhokseumawe. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga dayah itu telah menindaklanjuti tindakan bullying dengan membuat kebijakan dan tindakan terintegrasi yang melibatkan seluruh komponen mulai dari ustaz, santri, kepala sekolah, dan orang tua. Dayah memberikan penguatan atau pujian pada perilaku prososial yang ditunjukkan kepada santri. Kurikulum dayah pun ikut mendukung sikap prososial dengan memberikan penguatan pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di dayah. Dayah juga mengambil kebijakan untuk melibatkan santri kelas 6 dalam kepengurusan OS (Organisasi Santri) sebagian pembina dan pengawas. Ternyata upaya mengatasi bullying dilakukan dengan cara mengembangkan (1) dayah CARE (Caring, Respect and Educate), (2) program peer patnering dan mentoring, dan (3) pendidikan bebas bullying [28]
2. Penelitian yang dilakukan oleh Saini 2020. dalam artikelnya yang berjudul Model pengembangan pesantren Ramah Anak Sebagai Upaya Beradikalisasi Keagamaan Sejak Dini. Penelitian ini dilakukan di Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data,

kesimpulan dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan kredibilitas, transferabilitas, dependibilitas dan confirmabilitas. Hasil penelitian ini diantaranya Pertama, Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang Jawa Timur memiliki suasana yang kondusif dan dinamis dalam balutan nilai ta'aruf, takarum, tarahum, ta'awun dan tawashau serta tasamuh. Santri dan Asatidz berinteraksi dalam suasana komunikasi yang interaktif dan harmonis, serta terjaminnya kebebasan berpendapat. Kurikulum berbasis kebutuhan anak, media dan fasilitas lingkungan pembelajaran yang memadai. Kedua, Nilai akhlaq yang diajarkan dan ditanamkan terhadap para Santri ialah salah satunya nilai toleransi. Ketiga, Dampak dari pelaksanaan Pesantren Ramah Anak ialah mampu menjadikan pola pikir Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang Jawa Timur menjadi tidak radikal atau tidak mempunyai mindset yang kaku dan merasa paling benar [16], [78] .

3. Penelitian yang dilakukan oleh Baharun dkk. 2021. Artikelnya yang berjudul Kepemimpinan Perempuan dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak di Raulatul Athfal (RA) Nurul Salam, Sambirampak Kidul, Kotaanyar, Probolinggo, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama kepemimpinan di RA Nurul Salam adalah seorang perempuan yang ingin menciptakan sekolah ramah anak. Kedua, penerapan sekolah ramah anak sudah dilaksanakan di RA Nurul Salam dengan tahapan menganalisis menggunakan metode Analisis SWOT, branding school, pelaksanaan SRA development dan terakhir perbaikan berkelanjutan. Sekolah ramah anak di RA Nurul salam

setelah diterapkan memiliki dampak pada proses pembelajaran yang lebih kondusif serta kepercayaan wali murid terhadap guru semakin tinggi [79].

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rafika Dewi, Rini. Shole, Muhammad. 2021. Artikelnya yang berjudul Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Program Sekolah Ramah Anak atau SRA. Metode yang digunakan dalam artikel ilmiah ini yaitu menggunakan studi literatur. Hasil kajian artikel ilmiah ini menunjukkan bahwa Kepala sekolah memiliki peranan penting dalam mengambil keputusan dalam meningkatkan kualitas sekolahnya. Keberhasilan sekolah dapat terlihat dari sikap dan keputusan kepala sekolah, salah satunya dalam menyusun strategi. Kepala sekolah memiliki strategi dalam implementasi program sekolah ramah anak sesuai dengan indikator sekolah ramah anak yang meliputi 1) melaksanakan kebijakan Sekolah Ramah Anak sesuai standar, 2) melakukan tahapan pengawasan pada kurikulum, 3) melakukan pelatihan pada guru, 4) memenuhi sarana dan prasarana sekolah, 5) memberikan ruang partisipasi bagi siswa, dan 6) melibatkan orang tua siswa dan masyarakat [80].
5. Penelitian yang dilakukan oleh Abidin dkk 2022. Dalam artikelnya yang berjudul Manajemen Pendidikan Ramah Anak dalam Lembaga Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode library research, yaitu study kepustakaan. Dimana dalam mengumpulkan data – data yang valid sebagai bahan kajian penulis menganalisis melalui bahan-bahan tertulis, buku, jurnal dan literatur-literatur yang relevan dengan pembahasan dan sebagai objek utama. Program sekolah ramah anak adalah program yang ideal untuk dilaksanakan dalam lembaga pendidikan untuk melindungi hak anak, sehingga

anak akan merasa diperlakukan dengan adil tanpa kekerasan baik fisik maupun psikis [79], [81]

6. Penelitian yang dilakukan oleh Asyif, Muhammad. 2023. dalam penelitian Tesisnya yang berjudul Pengembangan Pembelajaran PAI berbasis Ramah Anak (Studi kasus di SDIT asshodiqiyah Semarang) Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah pertama, Pembelajaran PAI di SD IT Asshodiqiyah yang mencakup pembelajaran PAI di dalam kelas dan pembelajaran PAI diluar kelas . Kedua, Pengembangan pembelajaran PAI berbasis ramah anak yakni meliputi a) Pengembangan PAI bebas pornografi b) Pengembangan PAI berbasis Non-diskriminasi c) Pengembangan PAI berbasis perkembangan anak d) Pengembangan PAI dengan kondisi ruangan yang kondusif e) Pengembangan PAI dengan media yang menyenangkan [82]

Tabel 2.2 Penelitian yang Relevan

NO	Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk Penelitian	Relevansi Penelitian
1	Said Alwi M.A	mewujudkan Pesantren Ramah Anak melalui program CARE (Caring, Respect and Educate)	2020	Artikel	Fokus penelitian ini dilakukan pada 3 dayah terpadu di Kota menindaklanjuti tindakan bullying dengan membuat kebijakan dan tindakan terintegrasi yang melibatkan seluruh komponen.
2	Saini, Mohammad	Model pengembangan pesantren Ramah	2020	Artikel	Fokus pada penelitian ini ialah mengetahui

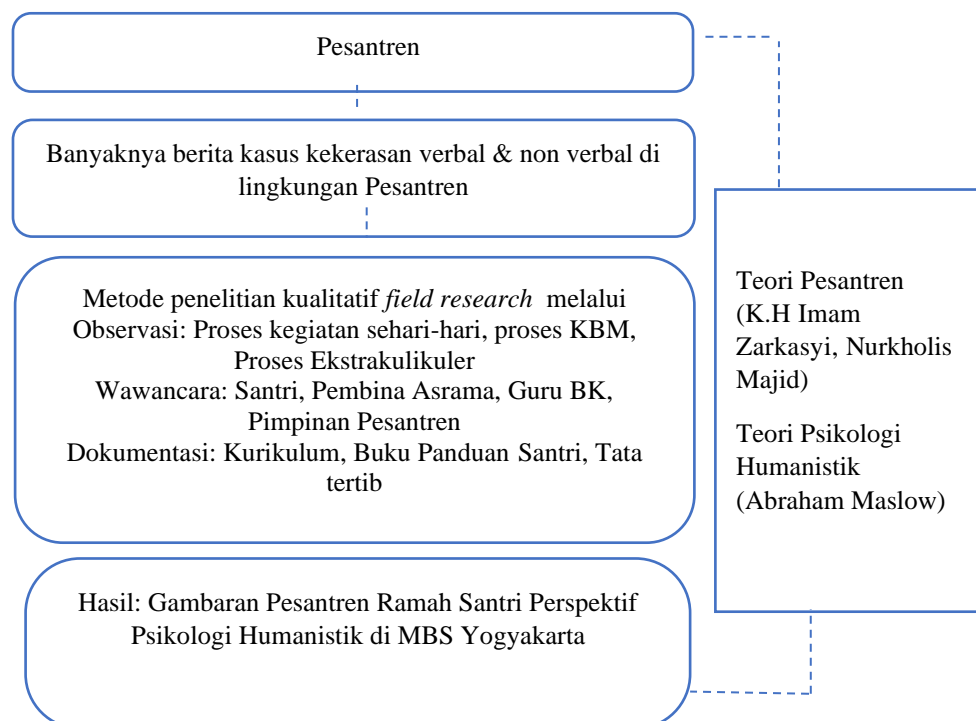
		Anak Sebagai Upaya Beradikalisasi Keagamaan Sejak Dini			dampak dari pelaksanaan pengembangan pesantren ramah anak pada Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang Jawa Timur sebagai upaya beradikalisasi keagamaan sejak dini terhadap pada pola pikir santri.
3	Baharun, Hasan. Wibowo, Adi. Nur Hasanah, Siti..	Kepemimpinan Perempuan dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak di Raulatul Athfal (RA) Nurus Salam, Sambirampak Kidul, Kotaanyar, Probolinggo, Jawa Timur	2021	Artikel	Fokus penelitian ini ialah menganalisis pemimpin perempuan di RA Nurus Salam dalam menciptakan sekolah ramah anak dan dampak pada proses pembelajaran.
4	Rafika Dewi, Rini. Shole, Muhammad .	Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Program Sekolah Ramah Anak atau SRA	2021	Artikel	Fokus pada penelitian ini ialah tentang strategi Kepala sekolah dalam mengimplementasikan program sekolah ramah anak untuk meningkatkan kualitas sekolah.
5	Abidin, Zainal. Imadudin. Hamzah, Ahmad Fauzi..	Manajemen Pendidikan Ramah Anak dalam Lembaga Pendidikan Islam	2022	Artikel	Fokus pada penelitian ini ialah menilai Lembaga Pendidikan Islam dari segi manajemen dalam Program sekolah ramah anak

6	Asyif, Muhammad	Pengembangan Pembelajaran PAI berbasis Ramah Anak (Studi kasus di SDIT asshodiqiyah Semarang)	2023	Tesis	Fokus pada penelitian ini ialah menganalisis Pengembangan pembelajaran PAI berbasis ramah anak di SD IT Asshodihiyah
---	-----------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------	------	-------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 2.2 berisi tentang penelitian terdahulu yang sudah dilakukan dengan tema pesantren ramah anak atau santri, psikologi humanistik. Berdasarkan hasil review peneliti disimpulkan bahwa perbedaan dengan penelitian sebelumnya antara lain menghasilkan sebuah analisis penelitian berupa pembentukan pesantren ramah santri dengan perspektif psikologi humanistik. Sehingga dapat dijadikan rujukan bagi muhammadiyah boarding school Yogyakarta.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah sebagai acuan dalam menentukan arah penelitian. Hal tersebut dilakukan agar penelitian yang dilakukan tetap fokus dan terarah. Dalam penelitian ini berisi tentang isi permasalahan yang diteliti, teori yang digunakan dalam proses penelitian dan hipotesis penelitian. Adapun gambar dan penjelasan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Berdasarkan gambar diatas kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Pesantren 2) Permasalahan peneltian yaitu banyaknya berita kasus kekerasan verbal & non verbal di lingkungan Pesantren 3) Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Pesantren menurut Nur Khalis Majid, Imam Zarkasyi dan psikologi humanistik Abraham Maslow 4) Metode yang digunakan ialah kualitatif *field research* melalui observasi, wawancara dan dokumentasi 5) Hasil: Gambaran Pesantren Ramah Santri perspektif psikologi humanistik di MBS Yogyakarta.